

**POTRET PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM KABA SITI RISANI
KARYA SUTAN NASARUDIN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA****PORTRAIT OF MINANGKABAU WOMEN'S IN SITI RISANI'S KABA BY SUTAN
NASARUDIN:
A SOCIOLOGY OF LITERATURE APPROACH****Fretti Wulandari^{a,*} Yenni Hayati^b**^{a,b}Universitas Negeri PadangCorresponding Author. Email : frettiwulandari29@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Potret Perempuan Minangkabau secara fisik dan psikis dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin, (2) Peran perempuan Minangkabau dalam keluarga pada kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin, (3) Peran perempuan Minangkabau dalam masyarakat pada kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian adalah kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini yaitu: (1) membaca dan memahami bentuk-bentuk potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin, (2) melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian guna memahami dan menguasai permasalahan yang dibahas, (3) menetapkan tokoh utama dan tokoh tambahan yang ada dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin, (4) mengidentifikasi serta mencatat data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah: potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin terbagi dua yaitu potret perempuan Minangkabau secara fisik dan psikis. Potret perempuan Minangkabau secara fisik terdiri dari dua yaitu perempuan Minangkabau yang memiliki keindahan dan kelembutan, serta perempuan yang kuat dan anggun. Adapun potret perempuan Minangkabau secara psikis terdapat lima aspek yaitu perempuan tegas dan lembut, sopan santun, teguh pendirian, rajin dan ulet, serta sabra dan kasih sayang. Peran perempuan Minangkabau dalam keluarga terdapat tiga peran yaitu peran sebagai istri, sebagai ibu dan anak, serta peran sebagai anggota keluarga. Peran perempuan Minangkabau dalam masyarakat terbagi dua yaitu sebagai Limpapeh rumah nan gadang dan sebagai Bundo Kandung.

Kata kunci: potret, Kaba, Perempuan**Abstract**

This study aims to describe: (1) Physical and psychological portraits of Minangkabau women in Sutan Nasarudin's Siti Risani kaba, (2) Minangkabau women's role in the family in Sutan Nasarudin's Siti Risani kaba, (3) Minangkabau women's role in society in Sutan Nasarudin's kaba Siti Risani by Sutan Nasarudin. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The source of the data in this research is Kaba Siti Risani by Sutan Nasarudin. The steps of collecting data in this research are: (1) reading and understanding the forms of portraits of Minangkabau women in Sutan Nasarudin's Siti Risani kaba, (2) conducting literature studies related to research problems in order to understand and master the problems discussed, (3) determine the main characters and additional characters in the kaba Siti Risani by Sutan Nasarudin, (4) identify and record the data used in this study. The data validation technique used is triangulation technique. The results of this study are: portraits of Minangkabau women in the Kaba Siti Risani by Sutan Nasarudin are divided into two, namely portraits of Minangkabau women physically and psychologically. The portrait of Minangkabau women physically consists of two, namely Minangkabau women who have beauty and tenderness, and women who are strong and graceful. As for the portrait of Minangkabau women psychologically, there are five aspects, namely women who are firm and gentle, polite, steadfast, diligent and tenacious, as well as sabra and compassion. The role of Minangkabau women in the

family has three roles, namely the role as a wife, as a mother and child, and a role as a family member. The role of Minangkabau women in society is divided into two, namely as Limpapeh rumah nan gadang and as Bundo Kandung.

Keywords: Portrait, Kaba, Woman

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Karya sastra dijadikan sebagai media untuk menyalurkan hasil-hasil pikiran pengarang kepada pembaca. Karya sastra memiliki dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk merupakan aspek-aspek yang terdapat di dalam karya sastra yaitu pengalaman hidup manusia seperti, sosial budaya, kesenian, cara berpikir di dalam suatu masyarakat, dan lain sebagainya. Aspek isi merupakan aspek yang hakiki, sebab bahasa hanya sebagai medianya saja (Djojoseuroto 2006 :17).

Menurut Warton (dalam Wellek dan Warren, 1990 :109) sastra merupakan gudang dari adat istiadat. Karya sastra tercipta dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Hal-hal yang digambarkan di dalam karya sastra tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat fungsi dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin diantara seluruh anggotanya. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan pengarang melalui ide-ide yang bisa dibaca oleh orang lain. Salah satu karya sastra yang mengandung berbagai permasalahan kehidupan adalah kaba yang berkaitan dengan adat dan budaya yang ada di Minangkabau.

Menurut Djamaris (2002 :78) kaba dikelompokkan menjadi dua yaitu kaba klasik dan kaba nonklasik. Junus (1984:19) menjelaskan kaba klasik menceritakan tentang perebutan kekuasaan antara dua kelompok, satu darinya adalah orang luar dari satu kesatuan keluarga. sedangkan kaba nonklasik menceritakan tentang kehidupan anak muda yang miskin kemudian pergi merantau untuk memperbaiki kehidupannya. Kaba merupakan salah satu karya sastra daerah Minangkabau yang berbentuk sastra fiksi yang berpedoman dari realita kehidupan secara artistik imajinatif. Kaba berbentuk prosa liris jika diterbitkan dalam bentuk buku yang kesatuannya terletak pada kalimat bukan baris (Hermawan, 2021).

Kaba tidak hanya menceritakan kisah seorang raja dan kehidupan seorang pemuda Minang yang pergi merantau untuk memperbaiki kehidupannya, tetapi kaba juga menceritakan tentang kehidupan perempuan di Minangkabau. Salah satu kaba klasik yang menceritakan kehidupan perempuan di Minangkabau adalah Kaba Siti Risani. Kaba Siti Risani adalah kaba berbahasa Minang yang ditulis oleh Sutan Nasarudin.

Dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin ini terdapat kisah seorang perempuan Minangkabau pada zaman dahulu dan menceritakan tentang permasalahan keluarga, percintaan, adat istiadat, perjodohan, dan hubungan dengan masyarakat. Kaba Siti Risani ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan Minang yang hidupnya berdampingan dengan adat istiadat. Keseharian Siti Risani dan tokoh-tokoh perempuan lain adalah membantu kedua orang tuanya di rumah seperti memasak, membersihkan rumah, atau membantu pekerjaan rumah lainnya.

Penelitian tentang kaba Siti Risani ini dilakukan oleh beberapa peneliti yang terdahulu seperti penelitian yang sudah dilakukan Nofiyana (2013) dengan judul “Citra perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani, Siti Baheram, dan Siti Kalasun” dalam penelitian ini mengemukakan konflik tokoh utama dan citra perempuan Minangkabau dari ketiga kaba tersebut. Di samping itu, dalam kaba lain juga terdapat penelitian yang membahas tentang perempuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syahrul (2013) dengan judul “Citra Perempuan dalam kaba Anggun Nan Tongga karya Ambas Mahkota” penelitian ini

menggunakan pendekatan objektif sastra untuk mendeskripsikan citra perempuan Minangkabau sebagai pribadi dan citra perempuan Minangkabau sebagai anggota masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin ini karena penelitian yang terdahulu belum ada penelitian yang lebih spesifik meneliti tentang kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin. Isi kaba Siti Risani ini memiliki cerita yang kreatif dan membahas sisi perempuan Minangkabau terutama hubungannya dengan keluarga, masyarakat, dan masalah percintaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberitahu bagaimana bentuk kehidupan perempuan Minangkabau yang terdapat di dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin. Penggambaran perempuan Minangkabau tersebut diantaranya tentang kehidupan pribadi, kehidupan percintaan, perjodohan, dan kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji dengan segala konflik yang terkambarkan di dalam kaba Siti Risani tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori yang mendasari penelitian ini adalah hakikat kaba, unsur-unsur kaba, pendekatan analisis karya sastra, sosiologi sastra, dan potret perempuan Minangkabau.

1. Hakikat Kaba

Djamaris (2002:78) mendefinisikan kaba adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi, dan termasuk ke dalam cerita panjang. Kaba sama dengan hikayat, jika dilihat dari segi isi cerita. Kaba didengarkan diiringi dengan alat musik saluang atau rabab. Cerita kaba mudah didengarkan karena memakai gaya bahasa prosa berirama.

Menurut Junus (1984:17) kaba berbentuk prosa lirik, bentuk ini tetap sama apabila diterbitkan dalam bentuk buku dan kesatuannya bukan kalimat ataupun baris, melainkan pengucapannya dengan panjang tertentu yang terdiri dari dua bagian yang seimbang. Kaba terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kaba klasik dan kaba tak klasik. Kaba klasik biasanya menceritakan kisah tentang raja, seorang pengembara yang mencari kesaktian, kehidupan yang dipengaruhi oleh kekuatan supranatural, dan cerita yang dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh. Sedangkan kaba tak klasik ditandai dengan cerita tentang suka dan duka, kehidupan manusia tanpa kekuatan supranatural, pemuda yang merantau untuk memperbaiki kehidupannya, dan cerita yang dibuat pada abad 19 dan permulaan abad 20 (Junus, 1984:19).

2. Unsur-unsur Kaba

a. Unsur Instrinsik

Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu sebagai berikut : tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992 :20) aspek utama dari unsur ekstrinsik adalah pengarang, sedangkan aspek penunjang adalah yang berada di sekitar pengarang seperti kehidupan pengarang tersebut, pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain juga dianggap sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitifitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang. Realitas objektivitas yang ada disekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, konvensi budaya dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau sosial.

3. Pendekatan Analisis karya Sastra

Berdasarkan pendapat Abrams (dalam Teeuw, 1988 :50) bahwa di bidang sastra terdapat empat pendekatan analisis karya sastra yaitu :

a. Pendekatan ekspresif

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang untuk mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra sehingga menarik emosi atau perasaan pembaca (Aminudin, 1987 : 42).

b. Pendekatan Mimesis

Pendekatan mimesis adalah pendekatan kajian karya sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai tiruan dari kehidupan nyata (Abrams dalam Siswanto, 2008 : 188).

c. Pendekatan Objektif

Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1994 : 50) pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pengkajian pada karya sastra itu sendiri. Dengan mengkhuskan perhatian pada teks sastra, unsur di luar karya sastra seperti pengarang dan realita objektif di kesampingkan dan memusatkan pada segi-segi unsur instrinsik karya sastra.

d. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik pendekatan kajian karya sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (Wahyudi, 2008:190).

Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan analisis karya sastra di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis dan pendekatan objektif. Karena dalam penelitian ini menggambarkan tentang kehidupan perempuan Minangkabau yang sesuai dengan realita yang terjadi di dalam masyarakat dan penggunaan pendekatan objektif, karena penelitian ini memusatkan untuk meneliti unsur instrinsik yaitu unsur penokohan.

4. Sosiologi Sastra

Menurut Rene Wellek (1956:84), sosiologi sastra adalah pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren sosiologi sastra terbagi menjadi tiga yaitu :

a. Sosiologi pengarang yaitu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Masalah yang dikaji antara lain latar belakang sosial, status pengarang yang terlihat dari berbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra (Wiyatmi, 2013:29).

b. Sosiologi karya sastra yaitu kajian sosiologi yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2013:45).

c. Sosiologi pembaca yaitu kajian karya sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang dikaji dalam sosiologi pembaca adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, sejauh mana

karya sastra tergantung dari latar sosial, dan perubahan dan perkembangan sosial (Wiyatmi, 2013:60).

Berdasarkan penjelasan tentang sosiologi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra terbagi menjadi tiga yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Berarti, karya sastra itu sendiri berhubungan dengan realitas kehidupan di masyarakat dan juga latar belakang aktivitas dan kehidupan pengarang serta pembaca. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra jenis karya sastra, karena penelitian ini membahas tentang realita kehidupan perempuan Minang dalam masyarakat dengan hal-hal yang berhubungan di luar karya sastra.

5. Potret Perempuan Minangkabau

Potret menurut KBBI adalah gambaran atau lukisan. Potret dalam penelitian ini maksudnya adalah gambaran dari kehidupan perempuan Minangkabau dalam masyarakat yang ada di sebuah karya sastra. Perempuan menurut KBBI adalah manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI, 1994:141). Perempuan adalah makhluk yang memiliki perbedaan dengan laki-laki. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi fisik diantaranya adalah pertumbuhan tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia, serta jenis hormonal lainnya yang mempengaruhi ciri fisik dan biologisnya (Nurhayati, 2012:21). Merupakan lingkungan adat yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Menurut Qur'ani (2019) Masyarakat Minangkabau menganut tradisi matrilineal yaitu tradisi yang menganut garis keturunan ibu dalam sistem kekerabatannya. Dengan kata lain, perempuan dalam budaya Minangkabau mempunyai peranan yang penting dalam mengambil setiap keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa potret perempuan Minangkabau merupakan gambaran kehidupan seorang perempuan yang berada di lingkungan adat Minangkabau yang memiliki permasalahan kehidupan seperti persoalan pribadi, sosial, adat, keluarga, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moloeng (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan mengenai potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung membaca, memahami, memaknai, dan mengidentifikasi serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani Karya Sutan Nasarudin. Peneliti menggunakan alat bantu instrumen berupa lembar pencatatan dan penganalisisan data beserta format pengumpulan dan penganalisisan data.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa tahap. Pertama, membaca dan memahami bentuk-bentuk potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani Karya Sutan Nasarudin. Kedua, melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian guna memahami dan menguasai permasalahan yang dibahas. Ketiga, menetapkan tokoh dalam kaba Siti Risani Karya Sutan Nasarudin dengan menggunakan format sebagai berikut. Keempat, menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi yang berhubungan dengan kaba Siti Risani Karya Sutan Nasarudin.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk teknik pengabsahan data. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah yaitu (1) menganalisis data dengan cara mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan potret perempuan Minangkabau dengan

menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data, (2)menginterpretasi data, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian dan menulis laporan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin. Hasil dari penelitian ini ada tiga yaitu (1) potret perempuan Minangkabau secara fisik dan psikis,(2) peran perempuan Minangkabau dalam keluarga, dan (3) peran perempuan Minangkabau dalam masyarakat.

A. Potret Perempuan Minangkabau secara Fisik dan Psikis dalam Kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin.

1. Potret Perempuan Minangkabau secara Fisik

Potret perempuan Minangkabau secara fisik yang terdapat dalam kaba *siti risani* karya Sutan Nasarudin ini tidak hanya terlihat dari segi wujud fisik yang terlihat oleh mata langsung tetapi juga terlihat dari wujud fisik yang terpancarkan dari dalam hati perempuan Minangkabau. Potret perempuan Minangkabau secara fisik terbagi dua yaitu 1) perempuan yang memiliki keindahan dan kelembutan. 2) perempuan yang kuat dan anggun.

a. Perempuan yang Memiliki Keindahan dan Kelembutan.

Keindahan dan kelembutan yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau terpancar dari keindahan dari dalam diri seperti kebaikan, cinta, kebahagiaan, kebenaran, dan ilmu pengetahuan maupun kecantikan yang terlihat langsung oleh mata. Hal ini dilihat dalam kutipan berikut.

“dilieik laku parangainyo, sapantun dewi kayangan, muko nan bak bulan panuah, rambuik kuruik hitam samato, bulu mato maningkek kaniang, pipinyo kuniang pauah dilayang” (Nasarudin, 2016:16)

“ dilihat laku perangnya, seperti dewi kayangan, wajah bak bulan penuh, rambut keriting hitam semata, bulu mata meningkat kening, pipinya kuning pauh dilayang”

Kutipan di atas mengandung makna bahwa seorang perempuan Minangkabau memiliki keindahan. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Siti Risani memiliki tingkah laku yang baik, kecantikan wajah yang diibaratkan sebagai dewi yang berasal dari kayangan yang artinya Siti Risani memiliki keindahan paras, dan kemolekan tubuhnya. Hal ini menjelaskan bahwa Siti Risani perempuan Minangkabau yang memiliki keindahan.

Data lain yang menjelaskan bahwa perempuan Minangkabau yang memiliki keindahan dan kelembutan pada kaba *Siti Risani* karya Sutan Nasarudin sebagai berikut.

“ Adiak kanduang, Sipatan nyawo badan diri, mampaliekkkan muko nan janiah, sarato hati nan suci”(Nasarudin, 2016:38)

“ Adiak kandung, belahan nyawa badan diri, memperlihatkan wajah yang jernih, serta hati yang suci”

Kutipan di atas bermakna bahwa Siti Risani adalah perempuan yang memiliki keindahan dan kelembutan yang terpancar dari dalam diri Siti Risani. Pada kalimat *“ memperlihatkan wajah yang jernih, serta hati yang suci”*. Kutipan tersebut bermakna bahwa

Siti Risani selalu ramah kepada orang-orang sehingga disebut selalu memperlihatkan wajah yang jernih serta selalu baik hati sehingga disebut memiliki hati yang suci. Keindahan yang dimiliki oleh Siti Risani tidak semata-mata dari wujud fisik tetapi juga terlihat dari kebaikan sifat yang dimiliki.

b. Perempuan yang Kuat dan Anggun

Dalam kaba *Siti Risani* ini terdapat tokoh perempuan yang memiliki keanggunan dari cara berpakaian, tingkah laku, dan caranya menghadapi suatu masalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Takanak kabaya tanggung, bajahik jo masin singer, pakaian baukia bakuliliang, buatan inyo sandiri, itu nan kambang maso itu” (Nasarudin, 2016:40)

“memakai kebaya tanggung, dijahit dengan mesin singer, pakaian diukir sekeliling, buatan sendiri, itu yang banyak dipakai waktu itu”

Kutipan tersebut menjelaskan Siti Risani memakai pakaian tradisional yaitu kebaya yang menandakan bahwa Siti Risani adalah perempuan Minangkabau yang anggun. Keanggunan yang terpancar dari Siti Risani adalah dari caranya berpakaian yaitu memakai baju kebaya yang merupakan pakaian tradisional tetapi dijahit sendiri oleh Siti Sirani sesuai dengan baju kebaya yang banyak dipakai pada masanya. Siti Risani menjaga cara berpakaian dengan memakai pakaian yang sopan dan tidak sembarang memakai pakaian yang dapat menghilangkan jati dirinya sebagai perempuan Minang yang membuktikan bahwa Siti Risani merupakan perempuan Minangkabau yang anggun dari caranya berpakaian.

Selain menjaga cara berpakaian, keanggunan yang terlihat dari perempuan Minangkabau juga terpancar dari kepribadian yang dimiliki seperti perempuan yang paham agama, berbudi pekerti luhur, dan memiliki sopan santun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“nan banamo Siti Risani, bungo kanango Kampuang Dalam, urang masak pangaja sajak ketek, rintang bapaparan pagi jo patang, pangajaran dari mandeh kanduang, kok malam disuruh ka surau, mangaji rukun jo sipat, banamo rukun islam nan limo, sarato sipat nan duopuluah, kok mangaji qur’an alah tigo kali tamat” (Nasarudin, 2016:61).

“ yang bernama Siti Risani, bunga kenanga Kampung Dalam, matang pengajaran dari kecil, rintang berpaparan pagi dan petang, pengajaran dari mandeh kandung, kok malam disuruh ke masjid, mengaji rukun dan sifat, bernama rukun islam yang lima, serta sifat yang dua puluh, kalau mengaji sudah tiga kali tamat”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sifat Siti Risani yang sedari kecil sudah diajarkan oleh ibunya tentang agama. Ia rajin pergi ke masjid untuk belajar tentang agama islam seperti belajar sifat-sifat terpuji, belajar tentang rukun islam, dan lain sebagainya. Karena kedisiplinan belajar tentang agama islam sedari kecil sehingga Siti Risani sudah tiga kali khatam qur’an. hal ini membuktikan bahwa Siti Risani merupakan sosok perempuan Minangkabau yang anggun karena paham tentang agama dan patuh kepada orang tua

karena mematuhi pengajaran baik dari orang tuanya sedari kecil sehingga Siti Risani memiliki kepribadian yang baik. Keunggulan perempuan Minangkabau tidak semata-mata terlihat dari penampilan luarnya tetapi juga dapat dilihat dari sikap dan sifat yang dia punya.

Selain sosok perempuan yang anggun, perempuan Minangkabau juga merupakan sosok yang kuat. Kuat yang artinya bisa menghadapi apapun masalah yang datang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“alah bangun pulo Si Siti Arabainah, lalu ka sumua basugiro. Alah salasai nan gadih mandi, salasai pulo sumbayang subuah, duduak bajantai di kurisi, rindu jo dandam nan ditanggungan jua, siapolah urang nan ka tidak rusuah, saiman-imannyo urang, kalau tigo hari sudah baralek, pai nan tidak babaliak lai, janji arek nan lah baubah, buatan taguah nan lah baungkai, tampek bagantuang nan lah putui, tapi sungguahpun baitu, dipulangkan sajo ka nan tahu” (Nasarudin 2016:63)

“ sudah bangun si Siti Arabainah, lalu ke sumur segera. Sudah siap dia mandi, juga selesai shalat subuh, duduk berjantai di kursi, rindu dan dendam yang ditanggungan jua, siapa yang tidak akan rusuh, seiman-imannya orang, kalau tiga hari siap menikah, pergi yang tidak berbalik lagi, janji erat yang telah berubah, perbuatan teguh yang telah diungkai, tempat bergantung yang sudah putus, tetapi walaupun begitu, dipulangkan saja ke yang tahu”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Siti Arabainah yang sedang memiliki masalah dengan suaminya. Siti Arabainah baru saja menikah dengan laki-laki yang bernama Sutan Nasarudin. Mereka dijodohkan oleh orang tua mereka. Ketika baru saja menikah, Siti Arabainah ditinggal pergi oleh Sutan Nasarudin dengan alasan pergi ke kampung halamannya. Setelah tiga hari menanti, Sutan Nasarudin tidak kunjung pulang sehingga membuat Siti Arabainah resah dan merasa terkianati. Tetapi walaupun begitu Siti Arabainah tetap berlapang dada dengan berserah diri kepada tuhan. Walaupun merasa rindu dan dendam secara bersamaan serta merasa terkianati, Siti Arabainah tetap berusaha kuat dan setia menunggu kepulangan suaminya. Hal ini menandakan bahwa perempuan Minangkabau tidak hanya sosok yang anggun tetapi juga sosok yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang ada.

2. Potret Perempuan Minangkabau secara Psikis

Potret perempuan Minangkabau secara psikis dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin ini terdapat 4 aspek psikis yaitu tegas dan lembut, sopan santun, teguh pendirian, rajin dan ulet, serta sifat sabar dan kasih sayang. Aspek psikis perempuan Minangkabau ini dilihat dari kebudayaan Minangkabau yang diatur oleh adat yaitu berdasarkan *sumbang* dua belas. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai potret perempuan secara psikis dalam kaba *Siti Risani* karya Sutan Nasarudin.

a. Tegas dan lembut

Perempuan Minangkabau juga harus memiliki sifat tegas dan lembut. Sifat tegas yang dimiliki oleh seorang perempuan Minangkabau adalah bagaimana cara ia dalam menghadapi suatu masalah yang datang. Walaupun perempuan Minangkabau memiliki sifat tegas tetapi tetap rendah diri dengan sopan santun dan memakai budi bahasa yang baik dalam berbicara dan bertindak. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“ Tuan kanduang Sutan Nasarudin, ubek kasiah palarai damam, dari sakarang iko kini, hiduik mati ditangan Tuan, digantuang namuah tinggi dibuang namuah jauh, bungo nan kambang Tuan ambiak, buah nan masak Tuan makanlah, tapi ayia talago usah diminum, larangan Allah dangan Nabi, tidak buliah kito pagarahkan, mandapek azhab jo sansaro akhia kamudian, doso tak buliah diampuni, kok tidak amal jo ibadat, sumbahyang bakurang-kurang pulo, pulang maklum pado Tuan” (Nasarudin, 2016:70)

“ Tuan kandung Sutan Nasarudin, obat kasih peleraian demam, dari sekarang ini, hidup dan mati ditangan Tuan, digantung ingin tinggi dibuang ingin jauh, bunga yang kembang Tuan ambil, buah yang masak Tuan makanlah, tetapi air telaga usah diminum, larangan Allah dengan Nabi, tidak boleh kita remehkan, mendapat azhab dan sensara kemudian, dosa yang tidak boleh diampuni, kalau tidak amal dan ibadat, sembahyang juga berkurang, pulang maklum pada Tuan”

Dari kutipan di atas menjelaskan sifat tegas dan lembut yang dimiliki oleh Siti Risani. Siti Risani tegas dalam memberikan nasehat kehidupan kepada Sutan Nasarudin. Siti Risani memberikan nasehat tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan mereka selanjutnya yaitu dengan memilah mana yang baik dan buruk selalu ingat kepada Sang pencipta dan mengikuti perintah serta menjauhi larangannya. Siti Risani memberikan nasehat tersebut dengan bertindak tutur yang lemah lembut tanpa membuat Sutan Nasarudin merasa direndahkan. Hal ini membuktikan bahwa Siti Risani merupakan perempuan Minang yang tegas dalam memberikan sebuah nasehat kehidupan kepada Sutan Nasarudin walaupun Siti Risani seorang perempuan dan cara penyampaian Siti Risani yang lemah lembut kepada Sutan Nasarudin tanpa merasa ia direndahkan.

Kutipan lain yang menjelaskan perempuan Minangkabau memiliki sifat tegas dan lembut yaitu sebagai berikut.

“ Manjawab Siti Risani, Tuan kanduang janyo ambo, kalau dipikia dikiro-kiro, ditimbang awal jo akhia, dikana untuang badan kito, elok barangkek kito kini, iyo ka Medan banda sapuluah” (Nasarudin, 2016:75)

“menjawab Siti Risani, Tuan kandung saya, setelah dipikir-pikir, ditimbang awal dan akhir, diingat untung badan, lebih baik sekarang kita berangkat, ke Medan banda sepuluh”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang sifat tegas Siti Risani dalam mengambil keputusan setelah mempertimbangkan semuanya. Siti Risani tidak gegabah dalam mengambil semua keputusan dan tegas memberikan pendapatnya kepada Sutan Nasarudin. Seorang perempuan Minangkabau hendaknya dalam mengambil sebuah keputusan memikirkan resiko yang akan terjadi dan berpikir secara matang agar keputusan yang dibuat itu benar dan tepat. Hal itulah yang dilakukan oleh Siti Risani dengan caranya yang lembut menyampaikan pendapatnya membuktikan bahwa Siti Risani adalah sosok perempuan Minangkabau yang tegas dan lembut.

b. Sopan Santun

Sifat sopan santun juga seharusnya dimiliki oleh perempuan Minangkabau agar disegani dan dihargai oleh orang lain. Perempuan Minangkabau harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika berbicara dengan orang tua harus sopan dan santun maupun bicara dengan orang lain harus menjaga segala tingkah karena sebagai perempuan Minangkabau harus memiliki rasa malu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“ Agak dek Siti Rusinah, takuik mandeh nan ka berang, di ayah nan ka bangi, dikabakan baelok-elok, diambiak kucapi nantun, dibaok ka mandeh kanduang” (Nasarudin, 2016:20)

“ karena Siti Rusinah, takut ibu yang akan marah, ayah yang akan marah, diberitakan baik-baik, diambil kecapu tadi, dibawakan ke mandeh kandung”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan Minangkabau memiliki sifat sopan santun. sikap sopan santun itu dimiliki oleh Siti Rusinah. Siti Rusinah berbicara sopan santun kepada kedua orang tuanya dengan memberitahukan secara baik-baik tentang permasalahan yang terjadi. Kakaknya Siti Risani yang tidak sengaja memutuskan senar kecapu membuat Siti Rusinah harus pandai bersikap agar kedua orang tuanya tidak marah dengan cara bersikap sopan dan berbicara santun kepada kedua orang tuanya. Seorang perempuan Minang memang seharusnya berbicara sopan kepada orang yang lebih tua maupun orang lain. Hal ini juga dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“tibo di rumah Siti Alimah, bakato hanyo lai, manolah kakak kanduang ambo, kito lah lamo bakanalan, tolonglah baa ambo kini, tolong antakan surek ambo, kapado Sutan Nasarudin” (Nasarudin, 2016:36)

“tiba di rumah Siti Alimah, dia berkata, kemana kakak saya, kita sudah lama berkenalan, tolonglah saya, tolong antarkan surat saya, kepada Sutan Nasarudin”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang Siti Risani yang datang ke rumah Siti Alimah. Siti Risani bersikap sopan kepada Siti Alimah karena Siti Alimah lebih tua darinya. Ia meminta tolong secara santun kepada Siti Alimah untuk mengantarkan surat kepada Sutan Nasarudin. Selain sopan santun kepada kedua orang tua, perempuan Minangkabau juga bersikap segan dan sopan kepada orang yang lebih tua dan jika ingin bantuan harus meminta secara baik-baik agar mencerminkan bahwa seorang perempuan Minangkabau memiliki rasa sopan dan santun.

c. Rajin dan Ulet

Seorang perempuan Minangkabau harus rajin dan ulet serta bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan melakukan hal-hal yang berguna. Setiap waktu yang ada tidak di sia-siakan agar bisa produktif dan tidak bermalasan. pada kaba *Siti Risaini* karya Sutan Nasarudin ini terdapat beberapa aktivitas perempuan Minangkabau yang rajin dan memanfaatkan waktu yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“ lalu diambiak samaso itu, iyo pamenan satiok hari, untuak parintang-rintang rusuah, sabablah pueh dek manjahik, lah panek malukih manarawang, iyo kucapi janyo urang dulu, bajuntai di kurisi, maadok ka labuah gadang, maliek urang lalu lalang” (Nasarudin, 2016:13)

“kemudian diambil waktu itu, mainan setiap hari, untuk perintang rusuh, karena sudah puas menjahit, sudah penat melukis menerawang, kecapi kata oranh dulu, berjuntai di kursi, menghadap ke gerbang besar, melihat orang lalu lalang”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang sifat rajin yang dimiliki oleh Siti Risani. Siti Risani melakukan hal-hal yang dia sukai setiap hari bahkan sudah menjadi kebiasaan dan hobi baginya. Setiap hari dia biasanya menjahit dan melukis. Jika sudah merasa puas, Siti Risani melakukan aktivitas yang lain yaitu bermain kecapi untuk menghilangkan stress dan sambil bersantai di rumahnya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan Minang memiliki sifat yang rajin dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya sendiri bahkan aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Kutipan lain yang membuktikan bahwa perempuan Minangkabau memiliki sifat rajin dan ulet sebagai berikut.

“ *pihak nan bungsu jo nan tengah, karajo baasiang-asiang, bahumpuak sayang ciek surang, nan bungsu sedang batanak, nan tengah sedang manggulai, baitu urang badunsanak, nan tidak salah manyalahi*” (nasarudin, 2016:22)

“pihak yang bungsu dan yang tengah, kerja masing-masing, diberi rasa sayang satu-satu, yang bungsu sedang menanak nasi, yang tengah sedang menggulai, begitu orang berdunsanak, yang tidak salah menyalahi”

Kutipan di atas menjelaskan tentang sifat rajin yang dimiliki oleh Siti Risani dan adiknya Siti Rusinah. Mereka berdua membantu pekerjaan rumah dan sudah memiliki tugas masing-masing. Siti Rusinah yang bertugas menanak nasi sedangkan Siti Risani sedang memasak gulai yang nanti akan mereka santap bersama keluarga. Dari kutipan ini dapat dibuktikan bahwa selain rajin beraktivitas dengan melakukan hal-hal yang berguna, perempuan Minangkabau juga rajin membantu pekerjaan rumah. Hal ini sesuai dengan peribahasa “*hari samalam dibagi ampek, satu malam dibagi tigo*” yang artinya perempuan Minangkabau itu pandai dalam membagi waktu dan tidak waktu yang terbuang sia-sia.

d. Sifat Sabar dan Kasih Sayang

Sabar merupakan sifat yang bisa menaham emosi dan tabah dalam menghadapi masalah. Sabar merupakan salah satu bentuk bahwa perempuan Minangkabau mampu mengendalikan emosi yang menguasainya yang akan menjadikannya tetap tenang dan beriwabawa. Selain sifat sabar, perempuan Minangkabau juga memiliki sifat kasih sayang, rendah hati, dan lemah lembut. Sifat itulah yang mencerminkan dirinya sebagai perempuan Minangkabau. Dalam kaba *Siti Risani* karya Sutan nasarudin ini terdapat beberapa emosi rasa sabar dan kasih sayang dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“*tapi samantangpun baitu, ditimbang kapado anak, di rangkuah ka badan awak, takana maso dahulu, samaso awak mudo matah, maso baumua limo baleh, hati nan ramang-ramang bedo, pikiran ka mari pai, sedangkan piriang di tangan lai namuah jatuah, ka manyasa bana awak ka anak,ka berang bana awak ka inyo, hatinyo nan batambah rusuah*” (Nasarudin, 2016:21)

“tapi walaupun begitu, ditimbang kepada anak, dirangkul ke badan kita, teringat masa dahulu, semasa masih muda belia, waktu berumur lima belas

tahun, hati yang remang-remang, kemanapun pergi, sedangkan piring di tanganpun jatuh, seperti apapun menyesal ke anak, kita marah kepadanya, hatinya yang bertambah rusuh”

Kutipan di atas menjelaskan tentang sifat sabar dan kasih sayang dari seorang Dayang Daerah kepada anaknya Siti Risani. Dayang Daerah yang mengetahui Siti Risani merusak kecapi yang baru saja diganti senarnya dengan yang baru. Tetapi Dayang Daerah bisa mengendalikan emosi dengan berpikir jernih. Sebagai seorang ibu, Dayang Daerah tidak marah kepada Siti Risani hal ini menunjukkan sifat kasih serta rasa sabar yang dimiliki oleh Dayang Daerah. Karena jika marah tanpa memikirkan akibatnya hanya akan membuat Siti Risani sedih. Menurut Dayang Daerah wajar saja seorang anak melakukan kesalahan kecil karena sewaktu kecil pun Dayang Daerah juga pernah melakukan kesalahan. Oleh karena itu Dayang Daerah memilih untuk memberikan nasehat kepada Siti Risani daripada memarahinya.

Kutipan lain yang menunjukkan sifat sabar dan kasih sayang yang dimiliki oleh seorang perempuan Minangkabau adalah sebagai berikut.

“ *manolah anak kanduang Siti Arabainah, balahan nyawo nan satu, sibiran tulang nan sayang, buah hati limpo takuruang, jarek samato bundo kanduang*” (Nasarudin, 2016:64)

“*manalah anak kandung Siti Arabainah, belahan nyawa yang satu, sibiran tulang yang di sayang, buah hati limpa terkurung, jerat semata bundo kanduang*”

“*cubo kabakan pado denai, curai paparkan pado mandeh, apo nan kurang pado anak, nan tidak manyangkan hati, usah disabumbunyikan juo, kabakan sajo elok-elok, nan dapek mandeh mamahamkan, buliah nak sanang pulo hati denai*”

“coba ceritakan pada saya, jelaskan pada ibu, apa yang kurang pada anak, yang tidak menyenangkan hati, usah disembunyikan juga, ceritakan saja baik-baik, biar bisa ibu memahami, buliah senang hati saya”

Dari kedua kutipan di atas dapat menjelaskan tentang sifat sabar dan kasih sayang yang dimiliki oleh Linduang Bulan kepada anaknya Siti Arabainah. Linduang Bulan yang merasa khawatir melihat Siti Arabainah murung dan terlihat sedang banyak masalah. karena kasih sayang yang dimiliki oleh seorang ibu. Linduang Bulan bertanya kepada Siti Arabainah agar menceritakan masalahnya kepada Linduang Bulan dan harus bisa sabar dan berlapang dada jika ada masalah.

B. Peran Perempuan Minangkabau dalam Keluarga pada Kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin.

1. Peran sebagai Istri

Perempuan Minangkabau yang sudah menjadi istri memiliki sebuah kewajiban. Kewajibannya sebagai istri yaitu menghormati, melayani, dan mendampingi, suami dalam situasi dan kondisi apapun. Seorang istri mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar. Di dalam kaba *Siti Risani* karya Sutan Nasarudin ini terdapat peran perempuan Minangkabau sebagai istri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“*dilieki nasi alah talatak, kok kopi alah barisi, lalu dibasuh malah tangan, alah makan basamo-samo*” (Nasarudin, 2016:22)

“dilihat nasi sudah ada, kalau kopi sudah diisi, lalu dibasuh tangan, alah makan bersama-sama”

Dari kutipan di atas terdapat peran perempuan Minangkabau sebagai istri. Dayang Daerah memasak menyediakan makanan dan dihidangkan untuk disantap bersama keluarganya dan menyediakan kopi untuk suaminya Tuanku Imam Mudo yang baru selesai kerja. Dayang daerah melakukan kewajibannya sebagai seorang istri yaitu menyediakan makanan dan minuman untuk keluarganya. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

“alah lewat waktu zuhur, dinantikan juo suami ka pulang, karano janji alah dikarang, disiapkan malah nasi ka makan, alah tahedang jo gulainyo, alah langkok sajian di ateh meja, batutuik jo tuduang saji” (Nasarudin, 2016:61)

“sudah lewat waktu zuhur, dinantikan suami pulang, karena janji sudah dikarang, disiapkan nasi untuk makan, sudah terhidang dengan gulainya, sudah lengkap sajian di atas meja, ditutup dengan tudung saji”

Dari kutipan di atas juga terdapat peran perempuan Minangkabau sebagai istri. Siti Arabainah yang menantikan kepulangan suaminya. Dia menyediakan kebutuhan makan dan minum suaminya dengan memasak nasi dan gulai lalu dihidangkan di tudung saji sambil menunggu suaminya. Kutipan ini membuktikan bahwa perempuan Minangkabau melaksanakan kewajibannya sebagai istri yaitu berbakti kepada suami.

2. Peran sebagai Ibu dan Anak

Peran perempuan Minangkabau tidak hanya sebagai istri. Perempuan Minangkabau juga berperan sebagai ibu dan anak. Peran seorang ibu adalah mengurus anak, mengajarkan norma-norma kehidupan terutama nilai dan norma adat Minangkabau. Perempuan Minangkabau harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Untuk mendidik seorang anak dengan baik dibutuhkan rasa sabar, senang hati, dan berperasangka baik.

Selain berperan sebagai seorang ibu. Perempuan Minangkabau juga berperan sebagai seorang anak. Sebagai seorang anak harus hormat dan berbakti kepada kedua orang tua. Peran perempuan Minangkabau sebagai ibu dan anak ada dalam kaba *Siti Risani* karya Sutan Nasarudin yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

“ pado sasaat itu juo, alah sudah minum jo makan, dek santiang bungsu nan jo tengah, nan masak pengajaran dek mandehnyo, kok piriang lah tasimpan, cawan alah masuak ka lamari, kok rimah lah disapunya, diambiak carano puan, barisi siriah jo pinang, dilatakkkan di tengah rumah, di muko ibu bapak” (Nasarudin, 2016:43)

“pada saat itu juga, sudah siap makan dan minum, karena pandai bungsu dan si tengah, yang masak pengajaran oleh ibunya, piring yang sudah tersimpan, gelas yang sudah masuk ke lemari, kalau sampah yang sudah disapunya, diambil carano, berisi sirih dan pinang, diletakkan di tengah rumah, di depan ibu bapak”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang peran seorang ibu yang mendidik anak perempuannya agar bisa membantu pekerjaan rumah tangga seperti membereskan rumah dan memasak. Dayang Daerah mendidik dan mengajarkan Siti Risani dan Siti Rusinah untuk membereskan pekerjaan rumah. Selain mendidik anaknya untuk membereskan pekerjaan

rumah, Dayang Daerah juga mengajarkan tentang adat di Minangkabau untuk mengisi *carano* yang isinya berupa sirih dan pinang dan diletakkan di tengah rumah untuk menyambut tamu. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

“ nan bungsu manantiang cabuak, nan kakak maangkek piriang, alah sudah habih tasimpan, lalu diambiak malah sapu, disapu rimah nan taserak, mandeh jo bapak mamandangi, sanang rasonyo paratian ” (Nasarudin, 2016:22)

“yang bungsu meletakkan mangkok, yang kakak mengangkat piring, sudah habis tersimpan, lalu diambil sapu, disapu sampah yang berserakan, ibu dan bapak memandangi, senang rasa melihatnya”

Dari kutipan di atas menjelaskan peran seorang anak di dalam keluarga yang membantu ibunya membereskan pekerjaan rumah. Siti Risani dan Siti Rusinah mengangkat piring dan gelas bekas makan bersama keluarganya serta membersihkan sisa-sisa makanan yang tertinggal ketika makan. Hal ini tidak semata adalah hasil dari didikan ibunya Dayang Daerah yang mengajarkan tanggung jawab seorang anak adalah membantu dan berbakti kepada orang tua.

3. Peran sebagai Anggota Keluarga

Seorang perempuan Minangkabau juga berperan sebagai kemenakan kepada mamaknya. Sebagai seorang kemenakan, perempuan Minangkabau harus menghormati mamaknya sebagai kepala kaum. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh seorang kemenakan haruslah diberikan nasehat dan pengajaran oleh mamaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“pado kutiko itu juo, datanglah Datuak Mangkuto Rajo, mamak kandung Si Siti Arabainah, alah duduak di ateh rumah, lalu batanyo maso itu” (Nasarudin, 2016:66)

“pada saat itu juga, datanglah Datuak Mangkuto Rajo, mamak kandung Siti Arabainah, sudah duduk di atas rumah, lalu bertanya saat itu”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang peran perempuan Minangkabau sebagai anggota keluarga yaitu sebagai seorang kemenakan. Siti Arabainah merupakan kemenakan dari Datuak Mangkuto Rajo. Siti Arabainah sedang ada masalah karena suaminya yang tidak kunjung pulang dan hilang kabar. Siti Arabainah memanggil mamaknya Datuak Mangkuto Rajo untuk berunding dan mencari solusi untuk masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Siti Arabainah menghormati mamaknya sebagai pemimpin kaum yang dijadikan tempat mengadu dan bermufakat. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

“tuan kanduang janyo ambo, itu bana nan sadang kami bincangkan, ambo tanyo ambo pareso, kaba tidak barito pun tidak, surang pun indak mambaok pasan, sajak samulo hari raba'a sampai sakarang kini nangko, pulang maklum pada Tuan” (Nasarudin, 2016:66)

“tuan kandung saya, itu yang sedang kami bicarakan, saya Tanya saya periksa, kabar tidak berita pun tidak, seorangpun tidak membawa pesan, sejak hari rabu sampai saat ini, pulang maklum kepada Tuan”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang Linduang Bulan yang mengadu kepada mamaknya Datuak Mangkuto Rajo tentang permasalahan yang tengah dihadapi oleh anaknya

Siti Arabainah. Sebagai seorang kemenakan memang seharusnya memintai bantuan kepada mamaknya sebagai seorang kepala kaum. Hal itu sebagai bentuk rasa hormat kepada seorang mamak. Sebagai seorang mamak, Datuak Mangkuto juga memberikan sebuah nasehat agar kemenakan bisa mempertimbangkan keputusan dari sang mamak.

C. Peran Perempuan Minangkabau dalam Masyarakat pada Kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin.

1. Peran Perempuan Minangkabau sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang*

Perempuan Minangkabau merupakan suatu simbol sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. *Limpapeh* merupakan tiang tengah yang terdapat di Rumah Gadang. Peran *limpapeh* diibaratkan sebagai seorang perempuan Minang dalam sebuah keluarga yang harus pandai mengatur keluarga dan masyarakatnya. Perempuan Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang* dianggap sebagai pemegang kendali di dalam masyarakat terutama di dalam keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“*manolah adiak kanduang denai, aluran rundiang nan dahulu, kinilah ambo manapati, tantang tunangan anak kito, kok lai samupakat, jo bako inyo bana, kamanakan kontan badan diri*” (Nasarudin, 2016:43)

“*kemanalah adik kandung saya, berunding dahulu, sekarang saya menepati, tentang tunangan anak kita, kalau sama sependapat, dengan bakonya Sendiri, kemenakan kandung saya*”

Kutipan di atas menjelaskan tentang peran perempuan minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. Sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, seorang perempuan Minangkabau merupakan tempat bermufakat bagi masyarakat maupun keluarganya sendiri. Pada kutipan tersebut, Tuanku Imam Mudo bermufakat dan berunding dengan Dayang Daerah mengenai pernikahan Siti Risani. Mufakat dan rundingan yang dilakukan oleh Tuanku Imam Mudo dan Dayang Daerah merupakan sebuah bentuk pentingnya peran perempuan sebagai “tiang tengah rumah gadang” yaitu artinya seorang perempuan ibarat ibu di dalam keluarga maupun masyarakat. Seorang ibu hendaklah bisa menjadi penengah, tempat mufakat, dan tempat mengadu bagi masyarakat maupun keluarganya sendiri. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“*cubo timbang dek adiak, baiak mularaik jo manfaat, ataupun salah jo silianyo, kok lai kito samufakat, kalau saukua jo jangkanyo, kito tarimo kato nantun, kok tidak kito hentikan, diantakan dirundiangkan elok-elok*” (Nasarudin, 2016:46)

“*coba pertimbangkan oleh adik, baik melarat dan manfaat, ataupun salahnya, kalau memang semufakat, kalau seukuran dengan jangkanya, kita terima kata yang tadi, kalau tidak kita hentikan, diantarkan dirundingkan baik-baik*”

Dari kutipan tersebut juga terlihat pentingnya peran perempuan Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. Mufakat dan musyawarah dilakukan dan diserahkan kepada Ambun Suri. Mufakat dilakukan karena perjodohan yang akan dilaksanakan antara Sutan Nasarudin dan Siti Arabainah. Karena urusan pernikahan merupakan dibawah kendali seorang ibu maka dilakukan mufakat apakah perjodohan itu bisa dilaksanakan dan hal itu

diputuskan oleh Ambun Suri selaku *limpapeh rumah nan gadang* tempat bertanya dan bermufakat bagi kaumnya.

Kutipan lain yang menjelaskan peran perempuan Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang* yaitu sebagai berikut.

“kalau baitu kato adiak, kito basiap-siap kini-kini, himbaulah kaum dalam kampung, laki-laki jo parampuan, atau nan bakarik bakirabat, surang jan buliah tingga, katonyo Datuak Rajo Alam” (Nasarudin, 2016:47)

“kalau begitu kata adik, kita bersiap dari sekarang, himbaulah kaum dalam kampung, laki-laki dan perempuan, atau yang karib berkerabat, seorangpun tidak boleh tinggal, kata Datuak Rajo Alam”

Kutipan tersebut juga menjelaskan peran perempuan Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. Setelah berunding dan bermufakat dan telah mendapatkan keputusan. Tuanku Imam Mudo meminta Ambun Suri untuk mengumpulkan masyarakat, sanak saudara, maupun orang lain untuk menghadiri perjodohan antara Sutan Nasarudin dan Siti Arabainah. Hal ini sebagai bentuk peran Ambun Suri sebagai *limpapeh rumah nan gadang* karena sudah menjadi tanggung jawab Ambun Suri untuk mengumpulkan masyarakat dan sanak saudara sebagai bentuk pentingnya peran *limpapeh rumah nan gadang* bagi masyarakat.

2. Peran Perempuan Minangkabau sebagai *Bundo Kanduang*

Bundo Kanduang merupakan seseorang yang dihormati dan diistimewakan. Seorang *Bundo Kanduang* merupakan seorang pemimpin, panutan, dan suri tauladan. Oleh sebab itu, dia harus memiliki kelebihan, memiliki ilmu, dan memiliki pengalaman. Di dalam kaba *Siti Risani* karya Sutan Nasarudin terdapat 2 data yang menjelaskan tentang peran perempuan Minangkabau sebagai *Bundo Kanduang* yaitu sebagai berikut.

“agaklah Dayang Daerah jo Tuanku Imam Mudo, urang nan samo-samo pandai, samo bijak kaduonyo, lautan aka jo bicaro, pandai batenggang di nan tidak, pandai maukua nan ka tampak, agak jo agiah mahia bana, pakaian baliau maso mudo” (Nasarudin, 2016:44)

“Dayang Daerah dan Tuanku Imam Mudo, orang yang pandai, sama-sama bijak, lautan akal dan bicara, pandai bertenggang, pandai mengukur yang akan tampak, karena sangat mahir, pakaian mereka masa muda”

“manolah tuan kanduang ambo, dangakan malah Tuan kanduang, tantangan anak kanduang kito, iyolah patuik basuami, alah patuik kito mangiroi, iyo bak kato tuan cako, tapi samantang pun baitu, kok tampak balun kalihatan, katuju balun basuo, cubolah tuan pandangi lahia jo batin” (Nasarudin, 2016:23)

“manalah tuan kandung saya, dengarkan malah tuan kandung, tantangan anak kandung kita, memang patut bersuami, sudah patut kita memperhitungkan, seperti kata tuan tadi, tapi walaupun begitu, kalau tampak belum kelihatatan, mau belum bersua, cobalah tuan pandangi lahir dan batin”

Pada kedua kutipan di atas menjelaskan tentang peran perempuan Minangkabau sebagai *Bundo Kanduang*. Pada kutipan pertama menjelaskan tentang Dayang Daerah adalah

perempuan yang pandai, bijak, pintar berbicara, tempat bertenggang, dan seorang yang mempertimbangkan segala sesuatu. Hal ini merupakan sifat yang dimiliki oleh seorang *Bundo Kanduang*. Pada kutipan kedua menjelaskan bagaimana Dayang Daerah dengan bijak untuk mengambil sebuah keputusan agar tidak salah. Dayang Daerah menyuruh Tuanku Imam Mudo untuk memikirkan keputusan yang telah dibuat itu. Hal ini membuktikan bahwa seorang *Bundo Kanduang* mempertimbangkan segala sesuatu yang akan terjadi dan berpegang kepada yang benar.

Kutipan lain yang menjelaskan peran perempuan Minangkabau sebagai *Bundo Kanduang* dapat dilihat dari kutipan berikut.

“mandeh Dayang Daerah, urang arif bijaksano, tiru tuladan dek urang kampuang, tahu dilereng jo gendeng, tahu diakhia kato sampai”
(Nasarudin, 2016:60)

“mandeh Dayang Daerah, orang arif dan bijaksana, suri tauladan masyarakat, tahu dilereng dan gendeng, tahu diakhir kata sampai”

Dari kutipan tersebut menjelaskan tentang Dayang Daerah adalah perempuan Minangkabau yang arif dan bijaksana, tau dengan yang benar dan yang salah serta juga sebagai suri tauladan bagi masyarakat. Hal ini merupakan sifat yang dimiliki oleh seorang *Bundo Kanduang*. Seorang *Bundo Kanduang* merupakan suri tauladan bagi kaumnya dan segala sesuatu permasalahan yang datang harus dipertimbangkan dengan yang benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini terdapat tiga hasil penelitian yaitu (1) potret perempuan Minangkabau dalam kaba Siti Risani ini terbagi menjadi dua yaitu potret perempuan secara fisik dan secara psikis. Potret perempuan secara fisik meliputi perempuan yang memiliki keindahan dan kelembutan serta perempuan yang kuat dan anggun. Adapun potret perempuan Minangkabau terdiri dari empat aspek psikis atau sifat yaitu perempuan yang tegas dan lembut, sopan santun, rajin dan ulet, serta sifat sabra dan kasih sayang.(2) Peran perempuan Minangkabau dalam keluarga dalam kaba Siti Risani ini terdapat tiga peran yaitu peran sebagai istri, peran sebagai ibu dan anak, serta peran sebagai anggota keluarga. (3) Peran perempuan Minangkabau dalam masyarakat dalam kaba Siti Risani karya Sutan Nasarudin ini terbagi dua yaitu sebagai limpapeh rumah nan gadang dan Bundo Kanduang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Malang: Sinar Baru.
Badudu, J.S dan Zain. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Djamaris, Edward. 2002. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
Djojuroto, Kinayati. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka.
Hermawan. 2021. “Peran Wanita Dalam Kaba”. Skripsi. Riau: STKIP Rokania.
<https://kbbi.lektur.id/potret>. 5 Desember 2021. KBBI
Junus, Umar. 1984. Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problematika Sosiologi Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.
Moloeng, Lexi. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. Prosedur Analisis Fiksi. Padang: IKIP Padang Press.

- Nasarudin, Sutan. 2016. *Kaba Siti Risani*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Nofiyana, Roza. 2013. "Konflik Tokoh Utama dan citra Perempuan Minangkabau dalam Kaba Siti Risani, Siti Baheram, dan Siti Kalasun (Tinjauan Strukturalisme)". Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 1985. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Syahrul, Ninawati. 2013. "Citra Perempuan dalam kaba Anggun nan Tongga Karya Ambas Mahkota". *Jentera*. 2 (2). 39-52.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Press.
- Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.